

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Faktor Produksi

Faktor produksi merupakan korban produksi yang menjadi acuan untuk menghasilkan produksi. Berbagai macam faktornya yaitu jumlah dan kualitas. Dalam mendapatkan hasil produknya diperlukan informasi mengenai faktor produksi input dan outputnya. Adapun Hubungan diantara faktor input dan output disebut “faktor relationship” (FR). Dalam rumus matematis, FR ini dapat ditulis:

$$Y = f(X_1, X_2, X_i, \dots X_n)$$

Dimana:

Y = produk atau variabel yang dipengaruhi oleh faktor produksi X.

X = faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi Y.

Dalam prakteknya, dibagi dua faktor yang berpengaruh pada produksi yaitu:

- a. Faktor biologi, lahan pertaniannya, seperti kesuburannya, bibit, pupuk serta yang lainnya.
- b. Faktor sosial-ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, ketersediaan kredit dan sebagainya (Soekartawi, 2003).

2.1.2. Fungsi Produksi

Teori produksi menyebutkan bagaimana hubungannya tingkat produksi, jumlah faktor produksi dan hasil penjualan output (Wibowo & Supriyadi, 2013). Produksi adalah sebuah proses yang sudah ada sejak manusia menempati bumi, produksi sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup, peradaban manusia dan bumi (Karim, 2015). Pengertian dari fungsi produksi adalah memperlihatkan jumlah maksimum output dimana dapat dilihat dari jumlah inputnya dengan memakai teknologi terbaik produksi (Sugiarto, Herlambang, Brastoro, Sudjana & Kelana, 2005). Menurut Dominick Salvatora (1992) fungsi produksi merupakan sebuah persamaan tabel, grafik yang memperlihatkan jumlah maksimum yang bisa diproduksi per unitnya. Adanya fungsi ini memberikan penjelasan mengenai hubungan antara jumlah input dan output dalam satu periode,

$$Q = f (X_{a1}, X_{b1}, X_{c1}, \dots, X_n),$$

Dimana $X_{a1}, X_{b1}, X_{c1}, \dots, X_n$ menyatakan jumlah kombinasi input dan Q menunjukkan jumlah outputnya. Keberadaan input merupakan pasti dan wajib ada dalam proses produksi. Dikarenakan semua proses ada biayanya, oleh karena itu prinsip dari produksi ialah memikirkan bagaimana caranya agar produksi terus berjalan agar tercapainya tingkatan maksimal dan efisiennya, yaitu maksimalkan output dengan memakai input tetap dan minimalkan input agar tercapainya kesamaan tingkat output (Karim, 2015).

2.1.3. Biaya Produksi

Biaya produksi ialah biaya yang digunakan pengusaha dalam mendapatkan hasil outputnya (Rosyidi, 2017). Semua pengeluaran yang dikeluarkan suatu perusahaan dalam mendapatkan faktor produksinya dan sumber bahan untuk menjadi material produksinya produk perusahaan tersebut (Sukirno, 2013). Kemudian ada 2 jenis mengenai biaya yaitu biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung ialah biaya yang hubungan dengan proses berproduksinya dengan bahan mentahnya, kemudian biaya tak langsung ialah biaya yang tidak berkaitan pada proses produksinya dan tidak bisa dipisahkan (*unseprable cost*) dan biaya *overhead*. Biaya jenis yang kedua ini dibagi menjadi dua yakni, biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel. Biaya *overhead* tetap ialah biaya tak langsung dan memiliki hubungan pada proses produksinya dan jumlah yang tetap.

Pembagian biaya yaitu, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). *Fixed cost (FC)* adalah biaya untuk *fixed resources*, sedangkan variabel *cost (VC)* adalah biaya untuk variabel *resources*.

a. Fixed Cost (Biaya Tetap)

Pengertian biaya tetap menurut Samuelson & Nordhaus (1992) *fixed cost* atau *FC* adalah jumlah yang harus dibayarkan selain dari banyak output yang diproduksi. Contoh-contoh bagi *fixed cost* adalah sewa, asuransi, biaya pemeliharaan, penghapusan atau penyusutan barang-barang modal, biaya bagi hasil. Besarnya *fixed cost* ini akan tetap sama walaupun jumlah output yang dihasilkan nol.

b. Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap)

Variabel cost ialah perubahan biaya sesuai pada besaran outputnya atau membeli sumber variabel atau *variable sources*. Contoh *variable cost*, biaya upah buruh, bahan-bahan mentah, bahan bakar, pengangkutan dan sebagainya.

c. Total Cost (Biaya Total)

Total cost ialah jumlah keseluruhan dalam mengeluarkan biaya, yaitu pada *resources* dan untuk *variable resources* (Rosyidi, 2017). *Total cost* adalah jumlah *fixed cost* dan *variable cost*. *Total cost* adalah jumlah seluruh pengeluaran biaya (Sukirno, 2013). Biaya produksi total atau total biaya (*Total Cost*) didapat dari menunjukkan biaya tetap total (TFC dari perkataan *Total Fixed Cost*) dan biaya berubah total (TVC dari perkataan *Total Variable Cost*). Dengan demikian biaya total dapat dirumuskan:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = *Total cost*

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya berubah total

Menurut Samuelson & Nordhaus (1992). Biaya total dan jenis-jenis biaya total sebagai berikut:

a. Biaya Total (*Total Cost = TC*)

TC adalah total pengeluaran keseluruhan untuk mendapatkan output.

TC merupakan perjumlahan biaya tetap total dengan variabel total.

b. Tetap Total (*Total Fixed Cost = TFC*)

TFC adalah biaya yang muncul dari penggunaan input. Tidak ada perubahan pada biaya ini walau jumlah outputnya berubah.

c. Biaya Variabel Total (*Total Variabel Cost = TVC*)

TVC adalah biaya yang muncul dikarenakan menggunakan input variabelnya. Biaya variabel total akan bervariasi sesuai dengan perubahan output yang dihasilkan.

2.1.4. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari nilai jual dan modal produksinya, sekian banyak jumlah produk. Jika jumlah produksi kian meningkat maka akan meningkat pula harga produk per unitnya dan penerimaan juga akan bertambah berlaku juga jika sebaliknya (Soekartawi, 2005). Pengertian lain penerimaan ada dua jenis penerimaan yaitu:

- a. Penerimaan kotor, yaitu penerimaan yang didapatkan atas hasil produk usaha. Cara menghitung penerimaan ini ialah dengan mengalikkan hasil produksi dengan harga jual. Dalam notasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Pendapatan total (*Total revenue*)

P = Harga produksi

Q = Jumlah produksi

- b. Penerimaan bersih, yaitu penerimaan yang didapatkan setelah dikurang pengeluarannya yaitu biaya total. Dalam bentuk notasi dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan usaha walet

TR = Pendapatan total

TC = Biaya total produksi

2.1.5. Break Event Point

Break event point dipakai dalam penentuan tingkatan jual dan bauran keperluan barang Carter & Usry, (2006) Dalam Ponomban, (2013). Analisis *break evenpoint* ialah suatu cara dalam mengetahui volume kegiatan produksi, agar diketahuinya apakah perusahaan tersebut mendapatkan profit atau tidak. Selain itu, diketahuinya titik impas atau *break event point* ialah agar dapat tau sasaran target penjualan yang harus dicapai.

Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = \frac{FC}{P-VC}$$

Dimana:

Q = Jumlah barang yang diproduksi atau dijual

FC = Jumlah biaya tetap

P = Harga per unit

VC = Jumlah biaya variabel

2.1.6. Efisiensi Usaha

Dalam Islam kata efisiensi di konvensional tidak termasuk kedalam literatur Islam dan sudah di kemukakan dari berbagai pemahaman salah satunya dalam pemahaman untuk berusaha meraih hasil yang terbaik. Nabi SAW dan para sahabatnya telah mengajarkan bagaimana meletakkan kata efisien ini pada tempatnya. Nabi SAW telah memperlihatkan kewibawaanya yang tinggi dengan menekankan pada ihsan kemurahan hati dan itqan kesempurnaan. Beliau bersabda bahwa Allah SWT telah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu dan bahwa Allah SWT mencintai seseorang apabila ia mengerjakan sesuatu dengan sempurna itqan. Nabi SAW meletakkan nilai keislaman seorang apabila mampu mengoptimalkan pribadinya se-efisien mungkin, arti efisien ini adalah mengerjakan segala pekerjaan yang bermanfaat dan meninggalkan pekerjaan yang membuang-buang waktu dan sia-sia (Cholik, 2013).

Maka dapat dikatakan bahwa efisiensi secara Islam berbeda dengan efisiensi ekonomi konvensional. Hal ini karena orientasi kehidupan seorang manusia muslim tidaklah terbatas hanya pada dunia saja, tetapi adanya integrasi kehidupan dunia dan akhirat, di mana dunia hanyalah lading untuk kehidupan di akhirat.

Menurut Soekartawi, (1995) dalam Ayesha, (2017) efisiensi dalam usaha merupakan tingkatan penggunaannya efisien dari tingkatan penggunaan lain dan mendapatkan output lebih banyak. Dalam sebuah produksi untuk mencapai tingkat efisiensi usaha. Terdapat tiga tahapan produksi.

a. Tahap 1 (Stage 1) *Increasing Return to Scale*

Tahapan ini menyebutkan jika menambahkan tenaga kerja maka produksi akan meningkat, dikarenakan perolehan pekerja lebih banyak dibanding

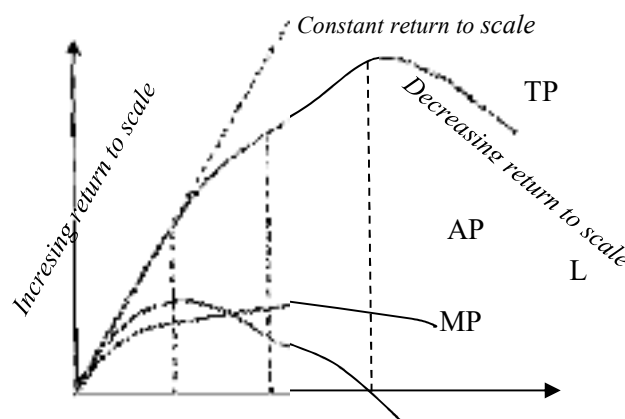
penambahan upahnya. Perusahaan akan merugi apabila produksi terhenti (Slope kurva TP meningkat tajam)

b. Tahap 2 (Stage 2) *Constant Return to Scale*

Tahapan ini berlaku hukum LDR. Jika pekerja bertambah akan meningkatkan produksi hingga mencapai maksimumnya (Slope kurva TP datar sejajar dengan sumbu horizontal).

c. Tahap 3 (Stage 3) *Decreasing Return to Scale*

Perusahaan tidak mungkin melanjutkan produksi, karena penambahan tenaga kerja justru menurunkan produksi total. Perusahaan akan mengalami kerugian (Slope kurva TP negatif). Dengan demikian, perusahaan sebaiknya berproduksi di tahap II. Perusahaan akan berhenti menambah tenaga kerja pada saat MC yang harus dibayar adalah sama dengan MR yang diterima. Jika $MC < MP$ perusahaan akan menambah tenaga kerja, begitu sebaliknya. MC dalam hal ini adalah upah tenaga kerja (W). Tambahan pendapatan (MR) adalah produksi marginal (MP) dikali harga jual barang (P). Alokasi tenaga kerja dianggap efisien bila: $W = MP$ (P).



Gambar 2.1 Tahapan Produksi.

Sumber: Salvatore, D. (1992).

Efisiensi dapat diketahui dengan menghitung perbandingan dengan besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio (*Return Cost Ratio*). Soekartawi, (2006) dalam Purnama, Wadjidi, & Susilowati, (2021). R/C adalah perbandingan antara seluruh pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. R/C menunjukkan pendapatan kotor

(penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi Soekartawi (1995) dalam Syahrantau, & Yandrizal, (2022). Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha sarang burung walet menggunakan alat ukur sebagai berikut:

$$E = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

E = Efisiensi

TR = *Total revenue*

TC = *Total cost*

Keterangan:

1. R/C rasio >1, bisa dikatakan bahwa usaha sarang burung walet yang dijalankan efisien atau menguntungkan.
2. R/C rasio =1, bisa dikatakan bahwa usaha sarang burung walet yang dijalankan dalam kondisi tidak menguntungkan dan juga tidak rugi.
3. R/C rasio <1, bisa dikatakan bahwa usaha sarang walet yang dijalankan dalam kondisi tidak efisien atau mengalami kerugian.

2.1.7. Faktor Pendukung Dan Kendala Sarang Burung Walet

Faktor yang mendukung yaitu yang membantu terhadap sesuatu, bisa berupa tersedianya, terjangkaunya sumber daya hingga komitmen masyarakat. Adapun faktor pendukung Harapuspa & Dyah, (2018) Dalam Muliati & Dawiya (2022) yaitu:

a. Banyaknya Populasi Burung Walet

Di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang merupakan wilayah dengan populasi burung walet, karena wilayahnya berdekatan dengan sungai dan pegunungan.

b. Nilai Jual Tinggi

Adapun nilai jual sarang rumahan lebih mahal dibandingkan yang di gua. Hal ini dikarena hasil dari produksi rumahan lebih bersih dibandingkan sarang burung walet gua.

c. Saluran Pemasaran

Dalam memasarkan hasil walet ini ialah kepada pengumpul dimana mereka akan menjual kembali ke pedagang besar di luar pulau bahkan

hingga ekspor ke luar negeri.

d. Kualitas produk baik

Kualitas sarang walet rumahan lebih baik dari pada sarang walet gua, di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang di budidayakan dengan bangunan sendiri dan merawat sarang dalam bangunan tersebut.

Kemudian ada faktor yang dapat menghambat, faktor penghambat merupakan faktor yang menghalangi dan menahan sesuatu. Faktor-faktor penghambat dalam usaha sarang burung walet (Kurniati & Eva, 2013). Sebagai berikut:

a. Biaya Produksi tinggi

Terdiri dari biaya tetap seperti operasionalnya kemudian biaya variabel yaitu biaya perawatan burung dan fasilitas sarangnya.

b. Permodalan

Kisaran modal dalam usaha ini tergolong tinggi yaitu antara 85.000.000 sampai dengan 200.000.000 sesuai ukuran yang dibutuhkan.

c. Kurangnya Informasi Pasar

Informasi yang didapatkan hanyalah antar pengumpul saja dan sesama pengusaha ini, belum menjangkau keluas sampai internasional.

d. Kecilnya Jumlah Produksi

Hasil produksi yang didapatkan masih kecil yaitu 0,5 Kg–1,5 kilogram perbulan.

2.1.8. Sarang Burung Walet Dalam Islam

Collocia fuciphaga merupakan spesies dari burung walet yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Dengan ukuran hanya 12 cm Wibowo S, (2008) dalam Syahrantau & Yandrizar, (2018). Sarang burung walet ialah sarang yang terbuat dari liur burung walet yang kemudian kering, dalam Islam telah diatur mengkonsumsi makanan atau minuman yang halal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. A-Baqarah/02:172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar

tersebut) dan boleh juga berwudhu dengannya (Ijma Ulama).

2.2. Kajian Empiris

Yudhi Yanuar Fiqri (2022) dengan judul Analisis Usaha Sarang Burung Walet di Kota Kuala Tungkal (Studi Kasus Sarang Burung Walet Pak Haji Husaini) Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penerimaan, keuntungan, total biaya dan efisiensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan jika pendapatan pak Haji Husaini lebih besar dibandingkan pengeluarannya, dan dikatakan usahanya telah efisien dengan nilai efisiensi sebesar 11,34, yang berarti setiap Rp 1 biaya yg dikeluarkan maka akan mendapatkan penerimaan atau keuntungan sebesar 10,34.

Farid Nurhamidin, Amir Halid dan Irwan Bempah (2019) dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Penangkaran Burung Walet di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Menggunakan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, biaya tetap, biaya variabel yang telah dikeluarkan selama 7 tahun, menyatakan bahwa pendapatan lebih banyak dibandingkan pengeluarannya.

Gunawan Syahrantau dan M. Yandrizal (2018) dengan judul Analisis Usaha Sarang Burung Walet di Kelurahan Tembilah Kota (Studi Kasus Usaha Sarang Burung Walet Pak Sutrisno). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya, penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan usaha sarang burung walet Pak Sutrisno sudah efisien karena penerimaan dan untungnya lebih besar dari pengeluaran.

Shelly Eka Purnama Muhammad Farid Wadjidi dan Sri Susilowati (2021) dengan judul Analisis Usaha Budidaya Burung Walet di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur. Metode yang digunakan metode survey, variabel yang diamati yaitu, biaya total, penerimaan, keuntungan dan efisiensi (BEP, BCR dan RCR). Hasil penelitian menunjukkan usaha nya sudah efisien.

Ivonne Ayesha (2017) dengan judul Analisis Efisiensi Usaha Gula Merah Tebu di Desa Lindung Jaya, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Analisis data dengan menggunakan rumus efisiensi R/C Rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha gula merah tebu cukup efisien jika komponene biaya

non tunai tidak dimasukkan sebagai total biaya dengan nilai R/C rasio sebesar 2,04% dan, usaha gula merah tebu tidak efisien jika komponen biaya non tunai dimasukkan ke dalam total biaya dengan nilai rasio hanya sebesar 0,73.

Al Ihsan, Nurlaili Janati & Ermansyah (2022) Analisis Faktor Penghambat Dalam Penangkaran Sarang Burung Walet Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Kec. Sungai Lala Kab. Indragiri Hulu Ditinjau Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. Hasil penelitian terdapat faktor penghambat penangkaran walet yaitu kondisi cuaca, penentuan arah lubang keluar masuk burung walet, cara metode pemanenan, dan Skala Pemanenan. Adanya variabel penghambat penangkaran burung walet ini mempengaruhi pendapatan masyarakat yang mengelolannya.

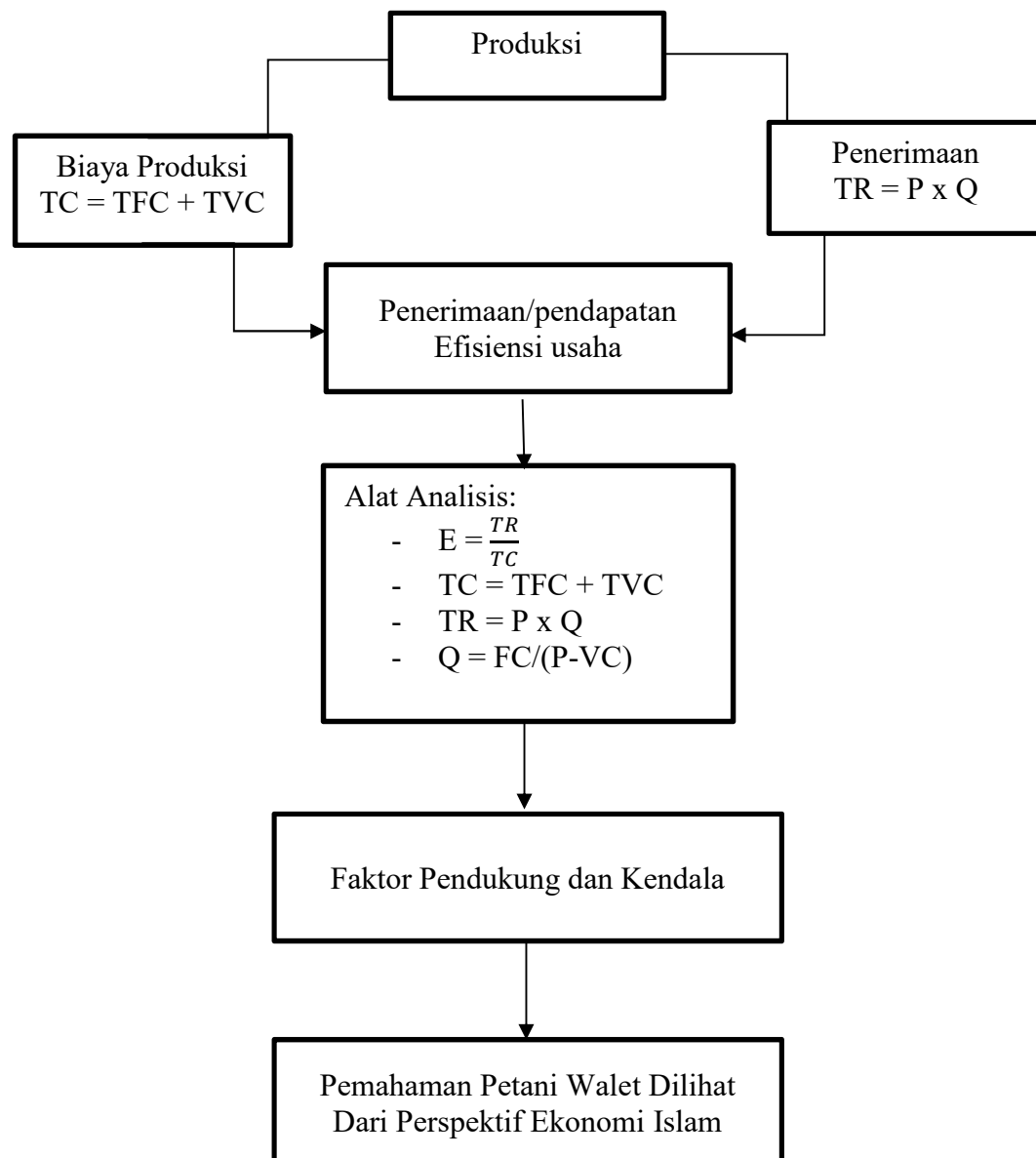
Muliati Muliati & Bulan Dawiya (2022) Studi Usaha Sarang Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa usaha sarang burung walet memiliki komponen penting yang harus diterapkan pada pembangunan gedung penangkaran karena dapat membantu kenyamanan burung walet dalam gedung agar dapat meningkatkan pendapatan. Faktor pendukung yaitu tingginya permintaan produk sarang burung walet dan harga sarang burung walet sangat mahal. Sedangkan faktor penghambat yaitu banyaknya hama dan binatang pemangsa walet.

Harpito Jasri (2016) Penangkaran Burung Walet Perspektif Etika Bisnis Islam. Analisis data menggunakan teknik content analysis (analisa isi). Hasilnya adalah memelihara burung itu hukumnya diperbolehkan, termasuk memelihara burung walet meskipun hanya sekedar untuk menikmati keindahan suaranya, bulu-bulunya atau sekedar untuk bersenang-senang asalkan pemilik burung merawatnya dengan baik, dengan mencukupi keperluan makanan dan minumannya, dan pada prinsipnya hukum mengkonsumsi sarang burung walet dibolehkan (halal), karena sarang burung tersebut dihasilkan dari bagian dalam perut burung tersebut.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah produksi hasil yang akan diperoleh oleh petani saat panen, biaya produksi yang telah dikeluarkan, penerimaan, hasil yang akan didapatkan saat panen dan pengeluarannya.



Gambar 2.2.
Kerangka Konseptual.